



## Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kota/Kabupaten Eks-Karesidenan Kedu Tahun 2020-2024

Bia Satwika Ningrum<sup>1\*</sup> dan Rian Destiningsih<sup>2</sup>

<sup>1\*2</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Kota Magelang, Indonesia

\*Corresponding Author: [bia.satwika.ningrum@students.untidar.ac.id](mailto:bia.satwika.ningrum@students.untidar.ac.id)

### Informasi Artikel

### Abstract

Diterima:  
17 April 2026

Disetujui:  
21 April 2026

Dipublikasikan:  
23 April 2026

Kata Kunci:  
Ketimpangan  
Pendapatan, Indeks  
Pembangunan Manusia  
(IPM), Kemiskinan,  
Regresi Data Panel,  
*Robust Least Squares*, Eks-  
Karesidenan Kedu

*Income inequality in the former Kedu Residency remains a concern, shown by rising Gini ratios in several areas during 2020–2024 despite increasing HDI. This study examines the effect of HDI and poverty on income inequality using panel data regression with the Common Effect Model and Robust Least Squares. Results indicate that HDI has a positive and significant effect, while poverty has a negative and significant effect at the 0.10 level. These findings suggest that improvements in human development have not been accompanied by income equality. Policies should focus on income-generating programs, including economic empowerment, skill development, access to capital, and MSME strengthening, while ensuring that basic services reach lower-income groups.*

### Abstrak

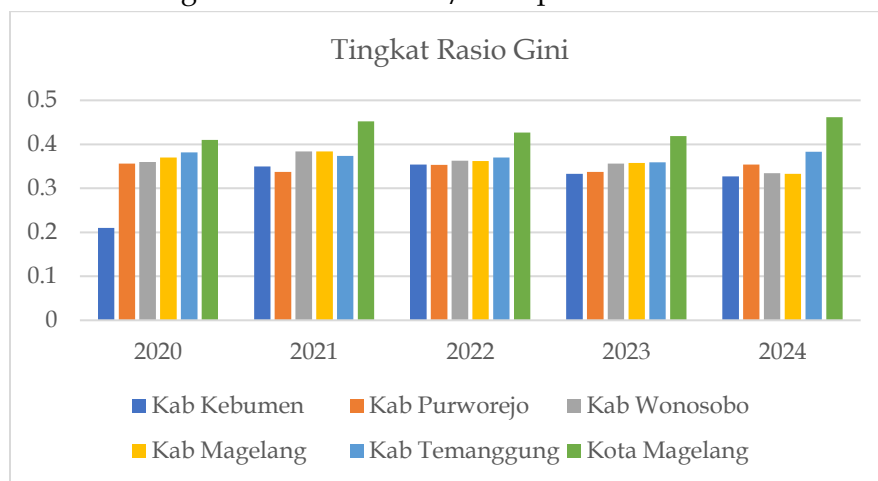
Ketimpangan pendapatan di Eks-Karesidenan Kedu masih menjadi isu penting, terlihat dari kenaikan Rasio Gini selama 2020–2024 meskipun IPM meningkat. Penelitian ini menganalisis pengaruh IPM dan kemiskinan terhadap ketimpangan menggunakan regresi data panel dengan Common Effect Model dan Robust Least Squares. Hasil menunjukkan IPM berpengaruh positif signifikan, sedangkan kemiskinan berpengaruh negatif signifikan pada taraf 0,10. Temuan ini menunjukkan peningkatan pembangunan manusia belum diikuti pemerataan pendapatan. Kebijakan perlu difokuskan pada peningkatan pendapatan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi, peningkatan keterampilan, akses modal, dan penguatan UMKM, serta memastikan layanan dasar menjangkau kelompok menengah ke bawah.

## PENDAHULUAN

Salah satu tantangan utama dalam mencapai kesejahteraan masyarakat terutama di tingkat daerah adalah ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pendapatan atau disparitas pendapatan merupakan kondisi adanya ketidakseimbangan dalam distribusi pendapatan yang diterima oleh setiap orang atau rumah tangga dalam suatu wilayah (Sukirno, 2006; Sabillah & Sabillah, 2023). Distribusi pendapatan dapat dikatakan adil apabila seluruh kelompok masyarakat mendapatkan kesempatan yang sama untuk dapat merasakan hasil dari kegiatan ekonomi nasional. Ketika hasil produksi dapat dinikmati secara merata maka tingkat kesejahteraan masyarakatpun akan turut mengalami peningkatan (Hindun et al., 2019). Kuznets (1955) mengemukakan bahwa pada tahap awal pembangunan, ketimpangan pendapatan cenderung meningkat seiring pertumbuhan ekonomi, namun akan menurun ketika pembangunan mencapai tahap lanjut dan pemerataan meningkat. Umumnya negara yang baru memulai proses pembangunan cenderung memiliki tingkat ketimpangan pendapatan yang tinggi, sedangkan negara maju distribusi pendapatan lebih merata atau tingkat ketimpangan pendapatan relatif rendah (Gurusinga et al., 2022). Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kesenjangan distribusi pendapatan antar kelompok penduduk adalah Koefisien Gini atau Rasio gini (Gini Ratio).

Menurut BPS (2025) nilai rasio gini berada pada rentang 0 hingga 1. Semakin mendekati angka 0 artinya distribusi pendapatan semakin merata sedangkan semakin mendekati angka 1 artinya ketimpangan pendapatan semakin tinggi (Rifaldo & Rejekiningsih, 2024). Kondisi ketimpangan yang tinggi memberikan dampak berupa ketidakefisienan ekonomi dan mengurangi stabilitas sosial yang dapat berdampak buruk pada proses pembangunan (Setiawan et al., 2024)

Gambar 1. Tingkat Rasio Gini Kota/Kabupaten Eks Karesidenan Kedu



Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Jawa Tengah

Data Rasio Gini beberapa daerah di Jawa Tengah selama tahun 2020-2024 menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Berdasarkan data rasio gini periode 2020-2024 di wilayah Eks-Karesidenan Kedu, dapat dilihat bahwa kondisi ketimpangan pendapatan di sebagian

kabupaten/kota menunjukkan tren yang cenderung membaik. Rasio gini di Kabupaten Kebumen mengalami fluktuasi dari 0,21 pada tahun 2020 menjadi 0,327 pada tahun 2024. Di samping itu, Kota Magelang menjadi kota/kabupaten Eks-Karesidenan Kedu dengan nilai Rasio Gini paling tinggi yaitu 0,41 pada tahun 2020 menjadi 0,467 pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketimpangan masih menjadi isu penting yang perlu mendapatkan perhatian.

Di sisi lain, indikator pembangunan manusia seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat kemiskinan juga mengalami perubahan yang saling berkaitan dengan ketimpangan pendapatan. Menurut BPS (2021), IPM adalah indikator komposit yang mengukur capaian kualitas hidup manusia yang dihitung berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu umur panjang dan hidup sehat (umur harapan hidup saat lahir), pengetahuan (rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah), serta standar hidup layak yang diukur melalui pengeluaran riil per kapita yang telah disesuaikan. Pendidikan dan kesehatan menjadi dua komponen penting dalam pembangunan manusia. Investasi pada sektor ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperkuat produktivitas tenaga kerja dan menumbuhkan kemampuan inovasi (Nermelita Kaloko et al., 2025). Sejalan dengan itu, peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencerminkan perbaikan kualitas dalam bidang pendidikan, kesehatan, serta peningkatan kualitas hidup. Kondisi ini berkontribusi pada penurunan angka kemiskinan karena individu menjadi lebih mampu untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi (UNDP, 1990). Selain itu, pertumbuhan ekonomi suatu negara juga cenderung meningkat ketika semakin besar proporsi penduduk yang menempuh pendidikan tinggi (Nurlaili & Sugiharti, 2023). Meskipun demikian, peningkatan IPM tidak selalu diikuti dengan perbaikan distribusi pendapatan. Todaro & Smith (2014) menegaskan bahwa peningkatan IPM yang mengindikasikan adanya peningkatan kualitas hidup, tidak selalu diikuti dengan penurunan ketimpangan pendapatan. Temuan ini diperkuat oleh beberapa studi empiris. Penelitian yang dilakukan oleh Murbanto Sinaga & Rika Suriyanto Zalukhu (2022) di Provinsi Sumatera Utara serta Rachmawatie & Prakoso (2023) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang menunjukkan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, menandakan bahwa peningkatan kualitas hidup tidak selalu diikuti penurunan ketimpangan pendapatan.

Sebaliknya, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirani et al. (2025) di Kabupaten Gowa yang menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian oleh Asman et al. (2024) menunjukkan bahwa Indeks pembangunan Manusia memiliki pengaruh yang negatif terhadap ketimpangan pendapatan atau rasio gini, artinya kenaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan menurunkan ketimpangan pendapatan. Secara teoritis, temuan ini berkaitan dengan teori modal manusia yang dikemukakan oleh Becker (1964) yang menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan, keterampilan, dan kesehatan memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas individu, yang pada gilirannya diharapkan dapat mempercepat tingkat pendapatan.

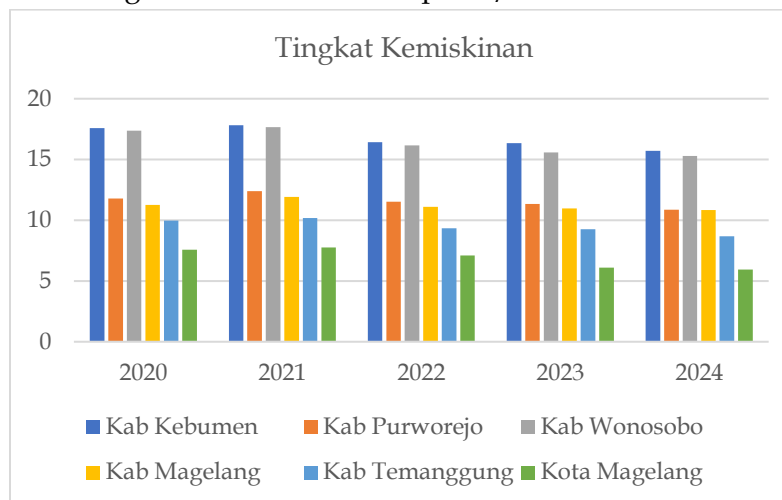
Gambar 2. IPM Kota/Kabupaten Eks Karesidenan Kedu



Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Jawa Tengah

Data IPM menunjukkan tren peningkatan pada semua kota/kabupaten Eks-Karesidenan Kedu. Kabupaten Wonosobo memiliki tingkat IPM yang paling rendah diantara semua kota/kabupaten Eks-Karesidenan Kedu yaitu 68,22 pada tahun 2020 dan mengalami peningkatan menjadi 70,63 pada tahun 2024. Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan Kota Magelang yaitu 78,99 pada tahun 2021 dan mengalami peningkatan juga menjadi 82,15 pada tahun 2024.

Gambar 3. Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Eks Karesidenan Kedu



Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Jawa Tengah

Selain kualitas pembangunan manusia, kemiskinan merupakan faktor lain yang berperan penting dalam membentuk struktur ketimpangan pendapatan di suatu wilayah. Menurut Badan Pusat Statistik BPS (2011), kemiskinan dapat diartikan sebagai situasi ketika individu atau kelompok masyarakat tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, sehingga menghambat upaya dalam mempertahankan serta meningkatkan

kualitas hidup yang layak. Menurut Todaro & Smith (2014), kemiskinan bukan hanya dilihat dari pendapatan yang rendah, namun mencakup keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Makower & Nurkse (1953) dalam *Theory of Vicious Circle of Poverty* mengemukakan bahwa kemiskinan terjadi karena adanya lingkaran setan kemiskinan, yaitu rendahnya pendapatan yang menyebabkan tabungan dan investasi rendah yang selanjutnya menyebabkan rendahnya produktivitas sehingga pendapatan masyarakat tetap rendah.

Tingkat kemiskinan kota/kabupaten Eks-Karesidenan Kedu menunjukkan tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Kabupaten Kebumen menjadi kota/Kabupaten Eks-Karesidenan Kedu dengan tingkat kemiskinan tertinggi juga mengalami penurunan yaitu dari 17,59 pada tahun 2020 menjadi 15,71 pada tahun 2024. Meskipun demikian, penurunan kemiskinan ini tidak selalu beriringan dengan penurunan ketimpangan, sebagaimana terlihat dari meningkatnya Rasio Gini seperti di Kabupaten Temanggung dan Kota Magelang. Ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat memperparah kemiskinan karena hanya segelintir kelompok masyarakat yang memperoleh manfaat dari pertumbuhan ekonomi (Kuznets, 1955).

Akibatnya masyarakat yang berpenghasilan rendah sulit keluar dari kemiskinan. Sejalan dengan hal tersebut penelitian oleh Ardiani & Prabowo (2024) yang menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh positif terhadap ketimpangan studi kasus 34 provinsi di Indonesia tahun 2018-2022. Artinya ketika distribusi pendapatan tidak merata, sebagian masyarakat menghadapi keterbatasan akses terhadap berbagai aspek pembangunan. Sedangkan penelitian oleh Farhan & Sugianto (2022) mengemukakan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Fenomena ini mempertegas pernyataan Sen (1999) bahwa pembangunan tidak hanya berfokus pada penurunan kemiskinan, namun juga memastikan adanya pemerataan kesejahteraan agar manfaat pembangunan dapat dirasakan seluruh lapisan masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemiskinan dan IPM terhadap ketimpangan pendapatan di wilayah Eks-Karesidenan Kedu yang meliputi Kabupaten Kebumen, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, dan Kota Magelang selama periode 2020 hingga 2024. Kebaharuan penelitian ini terletak pada penggunaan analisis regresi data panel dengan estimasi Robust Least Squares untuk mengkaji pengaruh IPM dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan pada tingkat kabupaten/kota dalam satu kawasan regional yang heterogen secara sosial ekonomi.

Berdasarkan landasan teori dan temuan empiris terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Diduga terdapat hubungan negatif antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap ketimpangan pendapatan di Kota/Kabupaten Eks-Karesidenan Kedu Tahun 2020-2024.

H2: Diduga terdapat hubungan positif antara Tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Kota/Kabupaten Eks-Karesidenan Kedu Tahun 2020-2024

## METODE ANALISIS

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena analisis yang dilakukan berfokus pada pengukuran hubungan antarvariabel secara numerik dan objektif. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui pengolahan data statistik. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel. Data panel merupakan jenis data yang menggabungkan antara data time series dan cross section dalam satu bentuk analisis (Panjawa & Sugiharti, 2021). Variabel independen yang digunakan terdiri atas IPM (Indeks Pembangunan Manusia) dan tingkat Kemiskinan sedangkan variabel dependennya adalah ketimpangan pendapatan.

### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah dipublikasikan oleh lembaga resmi dan relevan dengan variabel penelitian ini. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), publikasi resmi daerah dan sumber literatur pendukung seperti artikel ilmiah, jurnal, dan laporan penelitian yang relevan sebagai landasan teori dan penguat analisis. Data yang digunakan merupakan data panel yang mencakup 6 kota /Kabupaten di wilayah Eks-Karesidenan Kedu yaitu Kabupaten Kebumen, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, dan Kota Magelang selama periode 2020-2024 atau 5 tahun. Data tersebut meliputi indeks pembangunan manusia (IPM), tingkat kemiskinan, serta Ketimpangan pendapatan yang diukur menggunakan rasio Gini.

### Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data berupa regresi data panel yang diolah melalui perangkat lunak Eviews 12. Penggunaan regresi data panel karena jenis data ini menggabungkan karakteristik data time series dan cross section, sehingga mampu memberikan informasi yang lebih kaya dan komprehensif. Dengan adanya kombinasi kedua jenis data tersebut, analisis data panel mampu menangkap dinamika perubahan antarwilayah dari waktu ke waktu.

Tahapan analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Model Regresi Panel yaitu Uji *Chow*, Uji *Hausman*, Uji *Lagrange Multiplier* (LM) yang digunakan untuk menentukan model yang digunakan dalam penelitian antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM).
2. Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas yang digunakan untuk memastikan bahwa model regresi dalam penelitian memenuhi syarat yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).
3. Uji Signifikansi yang terdiri atas Uji t dan *adjusted R<sup>2</sup>* untuk mengetahui besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Adapun perumusan model regresi data panel dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$RG_{it} = \beta_0 + \beta_1 IPM_{it} + \beta_2 TK_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Keterangan:

- RG = Ratio Gini
- IPM = Indeks Pembangunan Manusia
- TK = Tingkat Kemiskinan
- $\beta_0$  = Konstanta
- $\beta_1 \beta_2$  = Koefisien RG, IPM
- $i$  = *Cross Section*
- $t$  = *Time Series*
- $\varepsilon$  = *Error term*

### Pemilihan Model Estimasi

#### 1. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.656166	(5,22)	0.0503
Cross-section Chi-square	14.168918	5	0.0146

Sumber: Eviews (data diolah)

Berdasarkan hasil uji Chow, nilai  $0.0146 < \alpha (0,05)$ , maka  $H_a$  diterima di mana bermakna bila model terpilih yakni *Fixed Effect Model*. Kemudian dilanjutkan dengan uji Hausman.

#### 2. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.375276	2	0.5028

Sumber: Eviews (data diolah)

Berdasarkan hasil uji Hausman, nilai  $0.5028 > \alpha (0,05)$ , maka gagal menolak  $H_0$  di mana bermakna bila model terpilih yakni *Random Effect Model*. Kemudian dilanjutkan dengan uji *Lagrange Multiplier*.

### 3. Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
 Null hypotheses: No effects  
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.722637 (0.1894)	0.001885 (0.9654)	1.724522 (0.1891)
Honda	1.312493 (0.0947)	-0.043412 (0.5173)	0.897376 (0.1848)
King-Wu	1.312493 (0.0947)	-0.043412 (0.5173)	0.842638 (0.1997)
Standardized Honda	2.692172 (0.0035)	0.182915 (0.4274)	-1.161491 (0.8773)
Standardized King-Wu	2.692172 (0.0035)	0.182915 (0.4274)	-1.230014 (0.8907)
Gourieroux, et al.	--	--	1.722637 (0.2003)

Sumber: Eviews (data diolah)

Hasil output menunjukkan bahwa nilai Prob Breusch-Pagan sebesar  $0.1894 > \alpha (0,05)$  artinya gagal menolak  $H_0$  sehingga yang terpilih adalah *Common Effect Model (CEM)*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik
  - a. Deteksi Multikolinearitas

	IPM	KEMISKINAN
IPM	1	-0.7131892...
KEMI...	-0.7131892...	1

Sumber: Eviews (data diolah)

Berdasarkan hasil pengujian, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel independen yang bernilai di bawah 0,80, maka data dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas.

**b. Deteksi Heteroskedastisitas**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.017095	0.020301	-0.842075	0.4071
IPM	0.000163	0.000247	0.661313	0.5140
KEMISKINAN	0.000616	0.000261	2.360560	0.0257
Root MSE	0.003431	R-squared		0.221876
Mean dependent var	0.002186	Adjusted R-squared		0.164237
S.D. dependent var	0.003956	S.E. of regression		0.003617
Akaike info criterion	-8.311870	Sum squared resid		0.000353
Schwarz criterion	-8.171750	Log likelihood		127.6780
Hannan-Quinn criter.	-8.267044	F-statistic		3.849413
Durbin-Watson stat	1.742465	Prob(F-statistic)		0.033819

Sumber: Eviews (data diolah)

Nilai prob variabel kemiskinan  $0.0257 < 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala heteroskedastisitas.

**2. Uji Regresi**

Berdasarkan uji asumsi klasik model mengalami masalah heteroskedastisitas. Kondisi ini menyebabkan varians residual tidak konstan sehingga standar error menjadi tidak reliabel. Untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas tersebut, analisis dilanjutkan dengan menggunakan metode *Robust Least Squares* sehingga estimasi koefisien tetap efisien dan tidak bias pada standard error. Hasil regresi dari *Common Effect Model* (CEM) dengan metode *Robust Least Squares* sebagai berikut:

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	0.136078	0.149407	0.910789	0.3624
KEMISKINAN	-0.003490	0.001920	-1.818036	0.0691
IPM	0.003784	0.001815	2.084831	0.0371
<b>Robust Statistics</b>				
R-squared	0.328552	Adjusted R-squared		0.278815
Rw-squared	0.558261	Adjust Rw-squared		0.558261
Akaike info criterion	34.83831	Schwarz criterion		40.47710
Deviance	0.018605	Scale		0.024791
Rn-squared statistic	26.57552	Prob(Rn-squared stat.)		0.000002
<b>Non-robust Statistics</b>				
Mean dependent var	0.365100	S.D. dependent var		0.044787
S.E. of regression	0.034503	Sum squared resid		0.032143

Sumber: Eviews (data diolah)

Berdasarkan hasil estimasi model terbaik yang telah terpilih, maka persamaan regresi data panel yaitu:

$$\text{RatioGiniit} = 0.1360 + 0.0037 \text{ IPMit} - 0.0034 \text{ KEMISKINANit} \quad (2)$$

### Uji t

Hasil persamaan regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Ketimpangan Pendapatan  
Hasil Estimasi *Common Effect Model* (CEM) menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki nilai koefisien sebesar 0,0037 dengan p-value 0.0371 (<0.05), sehingga pengaruh IPM terhadap rasio gini signifikan pada taraf 5%. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa ketika IPM meningkat sebesar 1 % maka ketimpangan pendapatan juga akan meningkat sebesar 0,0037% dengan asumsi variabel lain tetap. Secara ekonomi, temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia tidak selalu diikuti oleh penurunan ketimpangan pendapatan. Peningkatan IPM dipengaruhi oleh faktor pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, namun manfaat peningkatannya dapat lebih cepat dirasakan oleh kelompok pendapatan menengah keatas dibanding kelompok menengah kebawah. Kondisi ini dapat menyebabkan ketimpangan justru semakin meningkat meskipun indeks pembangunan manusia mengalami peningkatan. Dengan demikian, hasil menunjukkan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dalam model penelitian ini.
- b. Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan  
Hasil Estimasi *Common Effect Model* (CEM) menunjukkan bahwa variabel Kemiskinan memiliki nilai koefisien sebesar -0.0034 dengan p-value 0.0691 (<0.10), sehingga pengaruh Kemiskinan terhadap rasio gini signifikan pada taraf 10%. Tetapi tidak pada taraf 5 %. Koefisien negatif ini menunjukkan bahwa ketika kemiskinan meningkat sebesar 1% maka ketimpangan pendapatan akan menurun sebesar 0.0034 %. Hasil ini sejalan dengan S. Dai et al. (2023) yang menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Nilai *R-squared* ( $R^2 = 0.2788$ ) mengukur proporsi variasi total pada variabel dependen yaitu Rasio Gini yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat kemiskinan. Artinya sekitar 27,88% variabel Rasio Gini dapat dijelaskan oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat kemiskinan. Sedangkan 72,12% variasi sisanya dijelaskan variabel lain diluar model. Ozili (2023) menegaskan bahwa *R-Squared* minimal 0.10 (10%) sudah cukup jika sebagian besar variabel independen signifikan secara statistik, karena ilmu sosial tidak seperti ilmu alam yang memungkinkan prediksi akurat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menggunakan *Common Effect Model* (CEM) terhadap Kota/Kabupaten di wilayah Eks-Karesidenan Kedu selama periode 2020-2024 dapat disimpulkan bahwa Indeks pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya kenaikan IPM justru diiringi dengan kenaikan Rasio gini. Sedangkan tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan pada taraf 0,10 terhadap ketimpangan pendapatan. Meskipun IPM mengalami peningkatan dan kemiskinan mengalami penurunan selama periode penelitian. Namun, Rasio gini di beberapa daerah justru mengalami peningkatan terutama di Kota Magelang dan Kabupaten Temanggung. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan belum sepenuhnya diiringi dengan pemerataan pendapatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiani, D. R., & Prabowo, P. S. (2024). Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan. *Independent: Journal Of Economics*, 4(2), 52-62. <https://doi.org/10.26740/Independent.V4i2.63277>
- Asman, J. R., Arham, M. A., & Akib, F. H. Y. (2024). Analisis Pengaruh Struktur Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Sulawesi. *Jurnal Studi Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3). <https://doi.org/10.37905/Jsep.V1i3.23491>
- Baskara, A. (2025). Peran Strategis Pendidikan Dan Kesehatan Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Yang Inklusif Dan Berkelanjutan. *Educatus: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 44-49.
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical And Empirical Analysis With Special Reference To Education*, First Edition. Nber National Bureau Of Economic Research.
- Bps. (2011, January 27). *Penjelasan Data Kemiskinan*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2011/01/27/884/penjelasan-data-kemiskinan.html>
- Bps. (2021). *Indeks Pembangunan Manusia 2020*. Bps.
- Bps. (2025, January 15). *Tingkat Ketimpangan Pengeluaran Penduduk September 2024 Provinsi Jawa Timur*. Badan Pusat Statistik.
- Farhan, M., & Sugianto, S. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Jawa. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(4), 243-258. <https://doi.org/10.54443/Sibatik.V1i4.29>
- Gurusinga, E. B., Engka, D. S. M., & Tolosang, K. D. (2022). Analisis Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22.
- Hindun, H., Soejoto, A., & Hariyati, H. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(3), 250. <https://doi.org/10.26418/Jebik.V8i3.34721>
- Kuznets, S. (1955). Economic Growth And Income Inequality. *The American Economic Review*, 45(1), 1-28. <https://www.jstor.org/stable/1811581>
- Makower, H., & Nurkse, R. (1953). Problems Of Capital Formation In Underdeveloped Countries. *The Economic Journal*, 63(252), 897. <https://doi.org/10.2307/2226663>
- Mirani, A., Bado, B., Ratu, R., Kamaruddin, C. A., & Rahim, Abd. (2025). The Influence Of population, Economic Growth And Human Development Index On Income Inequality

- (Case Study Of Gowa District). *International Journal On Social Science, Economics And Art*, 12, 81-87.
- Murbanto Sinaga, & Rika Suroyanto Zalukhu. (2022). The Impact Of Poverty And Human Development Index On Inequality Of Income Distribution Of Regency/City In North Sumatra. *International Journal Of Economics And Management Research*, 1(2), 219-228. <https://doi.org/10.55606/Ijemr.V1i2.89>
- Nermelita Kaloko, Nurhapijah Sihombing, Syahrina Aisyah Lubis, & Tukma Putri Romaito Tanjung. (2025). Peran Strategis Pendidikan Dan Kesehatan Dalam Pembangunan Ekonomi: Membangun Human Capital Untuk Masa Depan. *Ppiman Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 3(1), 291-298. <https://doi.org/10.59603/Ppiman.V3i1.707>
- Nurlaili, A. W., & Sugiharti, L. (2023). Peran Modal Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (Mea)*, 7(3), 416-428. <https://doi.org/10.31955/Mea.V7i3.3374>
- Ozili, P. K. (2023). The Acceptable R-Square In Empirical Modelling For Social Science Research. <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/115769/>
- Panjawa, J. L., & Sugiharti, R. R. (2021). *Pengantar Ekonometrika Dasar Teori Dan Aplikasi Praktis Untuk Sosial-Ekonomi*. Pustaka Rumah Cinta.
- Rachmawatie, D., & Prakoso, A. Y. (2023). The Influence Of Human Development Index On The Income Distribution Inequality In Yogyakarta. *Jambura Agribusiness Journal*, 4(2), 67-75. <https://doi.org/10.37046/Jaj.V4i2.13911>
- Rifaldo, M. D., & Rejekiingsih, T. W. (2024). Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia Tahun 2015-2019. *Diponegoro Journal Of Economics*, 13(2), 27-40. <https://doi.org/10.14710/Djoe.43258>
- S. Dai, S. I., Canon, S., & Bauty, D. O. (2023). Analisis Pengaruh Rls, Pengeluaran Perkapita, Uhh, Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Kbi Dan Kti. *Jesya*, 6(1), 535-544. <https://doi.org/10.36778/Jesya.V6i1.950>
- Sabillah, R., & Sabillah, R. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Kota Metro Dalam Persepektif Ekonomi Islam. *Salam (Islamic Economics Journal)*, 4(1), 62. <https://doi.org/10.24042/Slm.V4i1.15955>
- Sen, A. (1999). *Development As Freedom*. Alfred A. Knopf, Inc.
- Setiawan, M. B., Nawatmi, S., & Nusantara, A. (2024). Income Inequality - Empirical Study Of 34 Provinces In Indonesia. *Jesya*, 7(2), 1812-1822. <https://doi.org/10.36778/Jesya.V7i2.1677>
- Sukirno. (2006). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Pt.Raja Grafindo Persada.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2014). *Economic Development (Twelfth Edition)*. Pearson.
- UNDP. (1990, January 1). *Human Development Report 1990*. Human Development Reports.